

## **MENGUNGKAP AKUNTABILITAS PENGELOLAAN KEUANGAN SUBAK DENGAN KONSEP KEARIFAN LOKAL PANG PADA MELAH (Studi Kasus Pada Subak Gebang Gading Atas, Desa Tegalmengkeb, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan)**

<sup>1</sup>| Ni Made Setiari Marleni, <sup>1</sup>| I Nyoman Putra Yasa,<sup>2</sup>| Nyoman Trisna Herawati

Program Studi S1 Akuntansi  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail : {<sup>1</sup> [setiarimarleni@gmail.com](mailto:setiarimarleni@gmail.com),<sup>1</sup> [putrayasainym@undiksha.ac.id](mailto:putrayasainym@undiksha.ac.id),  
<sup>2</sup>[arisherawati@yahoo.co.id](mailto:arisherawati@yahoo.co.id)}@undiksha.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap akuntabilitas pengelolaan keuangan *subak* dengan konsep kearifan lokal *Pang Pada Melah* pada *Subak Gebang Gading Atas*, Desa Tegalmengkeb, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif yang menitikberatkan pada deskripsi serta interpretasi perilaku manusia. Informan penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*. Data diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Data ini selanjutnya diolah melalui tiga tahapan, yaitu 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) menarik simpulan dan pemberian saran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pengelolaan keuangan *subak* yang bersumber dari internal dikelola oleh pengurus *subak* sedangkan sumber dari eksternal dikelola Gapoktan (gabungan kelompok tani). 2) Kearifan lokal *Pang Pada Melah* diterapkan pada pembayaran iuran maupun dalam pembagian air yang dilakukan secara adil dan merata, melalui kesepakatan antara pengurus dan *krama subak*. 3) Pencatatan dalam pengelolaan keuangan di *Subak Gebang Gading Atas* dibagi menjadi dua sistem yang berbeda dicatat dengan sistem manual dan sistem modern.

Kata Kunci: *Subak, Pang Pada Melah, Akuntabilitas, Pencatatan*

### Abstract

*This study aimed at finding out the financial management accountability of subak ( a farming organization for water irrigation) with the concept of local wisdom Pang Pada Melah at Subak Gebang Gading Atas, Tegalmengkeb Village, Selemadeg Timur Subdistrict, Tabanan Regency. This research was conducted with qualitative method which emphasized the description and interpretation of human behavior. The informants of this study were selected by purposive sampling. The data were obtained from observation, interview, documentation and literature study. The data were then processed through three stages, namely 1) data reduction, 2) data presentation, 3) conclusion and suggestion.*

*The results of this study indicated that: 1) the financial management of subak coming from internal sources was managed by subak management while that of external sources was managed by Gapoktan (joint farmer groups). 2) The local wisdom of Pang Pada Melah was applied to the payment of contribution as well as in the distribution of water which was carried out fairly through an agreement between the management and the subak members. 3) The recording in financial management at Subak Gebang Gading Atas was divided into two different systems: manual and modern systems.*

**Keywords:** *Subak, Pang Pada Melah, Accountability, Recording*

## PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mempunyai nilai budaya dan adat istiadat masih dilestarikan yang dikenal hingga ke manca negara. Selain itu, Bali memiliki pesona dan keindahan panorama alam, telah menjadikan Bali sebagai tujuan wisata yang sangat diminati oleh banyak wisatawan, baik lokal maupun manca Negara.

Bentuk adat istiadat dan nilai budaya Bali yang khas juga diterapkan dalam bentuk pemerintahan desa. desa di Bali mempunyai dua bentuk pemerintahan desa, yaitu desa dinas dan desa adat atau desa *pakraman*. Masing-masing mempunyai fungsi, sistem atau struktur organisasi yang berbeda. Selain itu, terdapat juga lembaga tradisional yang mewadahi kegiatan sosial, budaya dan keagamaan khususnya bagi masyarakat Bali yang bekerja disektor pertanian dikenal dengan sebutan *Subak*.

*Subak* merupakan salah satu kelembagaan tradisional yang telah terbukti efektivitasnya dalam menyangga pembangunan pertanian dan perdesaan di Bali. Karena keunikan dan berbagai karakteristik lainnya, *Subak* telah terkenal ke berbagai penjuru dunia khususnya di kalangan pakar pembangunan pertanian dan perdesaan, maupun ahli-ahli ilmu sosial (Sosiolog dan Antropolog), serta pemerhati masalah teknis keirigasian.

Berbicara mengenai pertanian di Bali, diidentikan dengan sistem *subak* yang memiliki ciri khas pertanian di Bali. Seperti yang di sebutkan oleh Pitana (1997), *subak* di Bali memiliki lima ciri yaitu (a). *subak* merupakan organisasi petani pengelolaan air irigasi untuk anggota-anggotanya. Sebagai sebuah organisasi *subak* memiliki pengurus dan peraturan organisasi baik tertulis maupun tidak tertulis. (b) *subak* mempunyai satu sumber air bersama, berupa bendungan (*empelan*) di sungai, mata air, air tanah ataupun suatu sumber utama dari irigasi. (c) *subak* mempunyai suatu areal persawahan. (d). *subak* mempunyai otonomi baik internal maupun eksternal dan. (e) *subak* mempunyai satu atau lebih pura bedugul atau pura yang berhubungan dengan persubakan.

Konsep kebersamaan dalam kelompok petani di Bali diaplikasikan melalui kegiatan

gotong royong dan musyawarah yang merupakan ciri yang kuat dari masyarakat petani di Bali. Berpijak dari gotong royong nilailah kepentingan bersama dilandasi *rasa paras paros selunglung sebayantaka* (tenggang rasa dan senang sama ditanggung bersama), semua yang terkait dengan masalah pertanian disatukan sehingga muncullah suatu organisasi sosial yang disebut *subak* Sumarta (dalam Santi 2015). Dengan seluruh warisan budaya yang sudah tentu memiliki suatu nilai religius yang merupakan sisi menarik yang ingin kita ketahui, sama dengan halnya organisasi *subak* yang ada di Bali, kepentingan *subak* dipadukan dengan nilai-nilai agama Hindu, yang menjadikan organisasi *subak* mempunyai nilai sosial-spiritual yang religius. Dengan Keberadaan *Subak* yang merupakan filosofi/konsep *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* berasal dari kata “*Tri*” yang artinya tiga, “*Hita*” yang berarti kebahagiaan/kesejahteraan dan “*Karana*” yang artinya penyebab. *Tri Hita Karana* berarti “Tiga penyebab terciptanya kebahagiaan dan kesejahteraan”. Penerapannya di dalam sistem *subak*: *Parahyangan* yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, *Pawongan* yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesamanya, *Palemahan* yakni hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam dan lingkungannya.

*Subak* memiliki peranan yang sangat penting, terutama bagi masyarakat Bali yang kultur asli masyarakatnya berupa masyarakat agraris yang berprofesi di bidang pertanian dan tentunya memiliki fungsi sebagai penggerak partisipasi anggota dan masyarakat dalam proses pelaksanaannya. Organisasi *subak* dengan kebersamaan dan sistem gotong royong yang diterapkan bukan karena kepentingan-kepentingan lain seperti ingin memperoleh laba. Maka dari itu, *subak* termasuk organisasi nirlaba atau non profit. *Subak* yang termasuk dalam organisasi nirlaba atau organisasi non profit ini sangat bergantung pada donatur, pendapatan dari hibah, pendapatan dari kegiatan program, pendapatan dari iuran anggota dan denda dari anggota untuk keberlangsungan *subak*.

Salah satu *subak* di Bali yaitu *Subak Gebang Gading Atas* merupakan *subak* yang

berada di Desa Tegalmengkeb, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan. *Subak* ini merupakan *subak* pertanian lahan basah (sawah). Sebagian besar masyarakatnya bekerja di sektor pertanian yang terhimpun dalam organisasi *subak*. Saat ini anggota *subak* berjumlah 174 orang yang berasal dari tiga *tempek* yaitu *Tempek* Klecung, *Tempek* Tegalmengkeb Kelod dan *Tempek* Kegalmengkeb Kaje. Dalam pengelolaannya, *subak* ini dibagi menjadi dua pembagian umum yaitu pertama, dikelola oleh pengurus *subak*, dan kedua, sepenuhnya dikelola oleh Gapoktan (gabungan kelompok tani).

Prinsip-prinsip *subak* yang masih dilestarikan sampai saat ini seperti *Tri hita karena, dan rasa paras paros selunglung sebayantaka* (tenggang rasa dan senang sama ditanggung bersama) yang merupakan suatu konsep kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Keberadaan kearifan lokal (*local wisdom*) yang secara turun temurun dengan konsep *pang pada melah*, menjadi landasan dalam melakukan kegiatan/aktivitas *persubakan* di *Subak Gebang Gading Atas*.

*Pang pada melah* menjadi salah satu kearifan lokal yang diterapkan dan berkembang di tengah-tengah organisasi *Subak Gebang Gading Atas* Desa Tegalmengkeb disamping konsep yang telah disebutkan diatas. Konsep *pang pada melah* ini dipengang erat oleh *krama subak*, untuk menghilangkan rasa kecemburuan sosial atau perselisihan antara pemilik asli tanah dengan pemilik luar tanah. Maka dari itu, Biar sama-sama enak, dicari kesepakatan bersama antara pemilik asli dan luar dilakukan nya *pararem* baik itu tentang pembayaran, pembagian air maupun yang lainnya, begitupun dengan program-program yang diberikan pemerintah. Dalam segi pembayaran yang dilakukan pemilik asli dan luar diperlakukan berbeda.

Dalam melaksanakan kegiatan baik upacara keagamaan, pembangunan maupun program perlu adanya akuntabilitas dalam pengelolaan keuangannya. Akuntabilitas pengelolaan keuangan ini diwujudkan dalam bentuk laporan keuangan yang nantinya akan diungkapkan secara transparan pada saat *paruman subak* (rapat) yang diadakan setiap

akhir tahun. Namun, dalam akuntabilitas pengelolaan keuangan masih saja ada *krama subak* yang tidak hadir dalam *paruman subak* (rapat), maka dikenakan sanksi berupa denda sebesar Rp 10.000. *Krama subak* menganggap uang Rp 10.000 kecil sehingga mereka lebih memilih untuk bekerja dari pada ikut gotong royong maupun rapat. Oleh karena itu, untuk tahun depan *pekaseh* akan menaikkan denda bagi *krama* yang tidak hadir saat gotong royong maupun *paruman subak* (rapat).

Pengelolaan keuangan *Subak Gebang Gading Atas* menggunakan dua sistem pencatatan yang berbeda. Pertama, dicatat dengan sistem manual dan tidak sesuai dengan standar akuntansi. Hal ini dikarenakan dana yang dikelola sedikit dan pertanggungjawaban kepada *krama subak* yang sebagian besar tidak terlalu memperdulikan pencatatan tersebut. Kedua, dicatat dengan sistem modern sudah sesuai dengan standar akuntansi meskipun masih sederhana. pencatatan dengan menggunakan sistem modern karena dana yang dikelola cukup besar, serta pertanggungjawabannya tidak hanya pada *subak* saja tetapi juga kepada pemerintah. Sehingga memerlukan pencatatan yang lebih terperinci.

Standar Akuntansi Keuangan merupakan kerangka acuan dalam prosedur yang berkaitan dengan penyajian laporan keuangan. Dalam Standar Akuntansi hanya ada satu laporan keuangan pada suatu organisasi. Namun dalam organisasi *Subak Gebang Gading Atas* terdapat dua pencatatan dalam laporan keuangannya. Dengan adanya dua pencatatan yang berbeda akan mengakibatkan kebingungan pihak pemakai laporan keuangan, karena harus membandingkan dan memahami dari dua sistem pencatatan yang berbeda. Sumber daya manusia yang kurang mengenai pemahaman tentang akuntansi mengakibatkan pengurus *Subak Gebang Gading Atas* hanya mengandalkan pengetahuannya saja secara langsung. Dengan segala kesederhanaan dalam pengelolaan keuangan, *subak* dan gapoktan dapat mempertanggungjawabkan pengelolaan keuangan secara baik.

Berdasarkan hal tersebut diatas, adapun penelitian yang mendukung dari penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Shanti Widnyani (2015) yang bertujuan untuk mengungkap akuntabilitas pengelolaan sumber daya lokal *subak* dalam mewujudkan

pembangunan berkelanjutan di desa juga menunjukkan bahwa dalam hal membentuk akuntabilitas pengelolaan keuangan, seluruh krama subak menjunjung tinggi konsep dan nilai-nilai agama hindu dan memupuk rasa saling percaya dengan sesama krama subak. Selain itu, penelitian yang dilakukan Darmada (2015) yang bertujuan untuk mencari makna kearifan lokal yaitu *Pade Gelahang* pada organisasi lokal *subak Delod Sema Desa Penarukan* terutama pelaksanaan akuntabilitas pelaporan keuangan organisasi subak di *Subak Delod Sema Desa Penarukan*. Penelitian lain juga dilakukan Yeny (2017) yang bertujuan Implementasi Pengelolaan Sumber Daya Kolektif Organisasi Berlandaskan Kearifan Budaya Lokal *Sareng Nunas Lantur Kerahayuan* menunjukkan bahwa Kepemilikan dari sumber daya kolektif dimiliki oleh anggota *subak* dan pemerintah, serta sumbangan bersumber dari anggota *subak*.

*Subak Gebang Gading Atas* Desa Tegalmengkeb dipilih sebagai objek kajian dalam penelitian ini. Adapun alasan dilakukannya penelitian pada organisasi *Subak Gebang Gading Atas* yaitu pertama, pengelolaan keuangan *Subak Gebang Gading Atas* dikelola oleh subak itu sendiri dan Gapoktan. Kedua, diterapkannya konsep kearifan lokal *pang pada melah* di tengah-tengah organisasi subak disamping konsep *Tri Hita Karana*. Ketiga, Dalam Standar Akuntansi hanya ada satu laporan keuangan pada suatu organisasi. Namun dalam organisasi *Subak Gebang Gading Atas* menggunakan dua sistem pencatatan yang berbeda dalam laporan keuangannya. Informasi tersebut diperoleh dari bapak I Wayan Windia selaku *pekaseh Subak Gebang Gading Atas*. Hal inilah yang membedakan dengan penelitian sebelumnya, sehingga peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di *Subak* Desa Tegalmengkeb. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu 1). Untuk mengetahui pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh *Subak Gebang Gading Atas* Desa

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sumber Pendapatan *Subak Gebang Gading Atas*

*Subak* adalah kekayaan budaya dan satu aset kelembagaan tradisional yang telah terbukti peranya dalam menjaga pembangunan pertanian dan pedesaan di Bali. *Subak* juga

Tegalmengkeb, 2). Untuk mengetahui penerapan kearifan lokal *pang pada melah* di *Subak Gebang Gading Atas*, Desa Tegalmengkeb, 3). Untuk mengetahui akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan *Subak Gebang Gading Atas* dengan menggunakan dua sistem pencatatan yang berbeda

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, dimana peneliti akan melakukan observasi langsung ke lapangan dan mengumpulkan data yang akan di analisis berdasarkan pengamatan dan pengetahuan peneliti. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2014:4) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Lokasi dari penelitian ini adalah *Subak Gebang Gading Atas* Desa Tegalmengkeb, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini lebih banyak menggunakan data kualitatif. Sedangkan sumber data yang digunakan penelitian ini dibagi ke dalam dua kategori data yaitu : Data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini informan penelitian merupakan para pemberi informasi yang mampu menjawab yang akan diajukan oleh peneliti. Informan dalam penelitian ini ditunjuk secara *purposive sampling*, yaitu memilih orang-orang yang dinilai memiliki pengetahuan dan mampu menjawab permasalahan penelitian. Adapun metode pengumpulan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi, dan metode studi kepustakaan. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan model Miles dan Humberman (dalam Sugiyono, 2016:243) yang meliputi 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, 4) penarikan simpulan dan pemberiansaran.

dapat dikatakan sebagai lembaga tradisional yang bergerak dalam tata guna air (sistim irigasi) serta mengatur sistem pengelolaan pertanian yang bersifat sosial religius, mandiri (otonom) yang anggotanya terdiri dari petani yang berada di dalam suatu kesatuan wilayah tertentu dan diatur dalam *awig-awig*. *Subak*

*Gebang Gading Atas* merupakan *subak* yang berada di Desa Tegalmengkeb, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan. *Subak* ini merupakan *subak* pertanian lahan basah (sawah). Sebagian besar masyarakatnya bekerja di sektor pertanian yang terhimpun dalam organisasi *subak*.

Adapun sumber-sumber pendapatan dari *Subak Gebang Gading Atas* yaitu : 1). Sumber Pendapatan Dari Pemerintah Bantuan yang diberikan oleh pemerintah dinamakan Bantuan Keuangan Khusus (BKK) yang diberikan berbeda setiap tahunnya untuk tahun 2018 bantuan yang diberikan sebesar Rp 48.000.000. Sedangkan untuk bantuan pekerjaan seperti program beras sehat termasuk bantuan sapi. 2) Sumber pendapatan Dari *Peturunan* atau iuran *Peturunan* merupakan sistem pemungutan yang sangat unik di Bali yang dilakukan pada organisasi kecil seperti *banjar*, *dadia* dan *subak* dengan mewajibkan para anggotanya untuk membayar sejumlah uang yang nantinya dana peturunan itu digunakan untuk memfasilitasi organisasi lokal kecil tersebut dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. *Peturunan* atau iuran *subak* ini seperti yang telah dijelaskan memang dipungut sehabis panen setiap empat bulan sekali yang dipergunakan khusus untuk membeli banten saat upacara *mesabe* di *subak*. 3) Sumber Pendapatan dari Denda *Krama* Denda merupakan hukuman yang berupa keharusan membayar dalam bentuk uang (karena melanggar peraturan, undang-undang, dan sebagainya). *Subak Gebang Gading Atas* ini selalu mengutamakan keadilan dalam organisasi. Semua yang melanggar akan dikenakan denda tanpa memandang status sosial *krama*, sehingga menjadikan toleransi antar *krama subak* menjadi sangat erat dan tetap terjaga dengan baik.

### **Sistem Pengelolaan Keuangan Di *Subak Gebang Gading Atas***

Pengelolaan keuangan *Subak Gebang Gading Atas* dibagi menjadi dua pembagian umum yaitu pertama, dikelola oleh pengurus *subak* itu sendiri, dimana sumber pendapatan yang dikelola berupa sumber pendapatan internalnya seperti peturunan dan denda dari *krama subak*, sedangkan yang kedua, sepenuhnya dikelola oleh Gapoktan (gabungan kelompok tani) sumber pendapatan

eksternalnya berupa bantuan keuangan khusus dan program dari pemerintah. Hal ini dapat simak dari penuturan *pekaseh subak* Bapak I Wayan Windia beliau mengatakan bahwa :

“Untuk pengelolaan keuangan *subak* ini dikelola oleh *subak* itu sendiri dan gapoktan (Gabungan kelompok tani). Pengurus *subak* mengelola dana yang bersumber dari pendapatan internalnya (*pengaci* dan denda) sedangkan dana yang dikelola oleh gapoktan berasal dari eksternalnya ( bantuan keuangan khusus dan program)”.

Dana eksternal merupakan dana yang bersumber dari Bantuan Keuangan Khusus (BKK) pada Tahun 2018 berjumlah Rp 48.000.000, jumlah tersebut untuk setiap tahunnya tidak menentu tergantung berapa yang diberikan oleh pemerintah. Jika bantuan dalam bentuk program seperti *Gebang* pangan serasi (beras padi sehat) berupa fasilitas *subak* misalnya pupuk, pestisida, kompos dll. Dana diterima oleh *pekaseh* langsung diserahkan kepada yang memproduksi pupuk organik. Untuk beras padi sehat dilaksanakan oleh *krama subak*, setelah sudah berhasil terkumpul dan gabah terjual dengan nilai Rp 6.000 akan dikembalikan ke *subak* harus berkoordinasi dengan pelaksana bukan seluruhnya kembali ke *subak* menurut berapa persen diambil. Sedangkan untuk sekarang pupuk per sak Rp 40.000 sesuai dengan kesepakatan antara *pengurus subak* dengan *krama* cuma dikembalikan sebesar Rp 10.000. Pendapatan 10.000 inilah dikali sekian ton itu yang masuk ke pengelola berupa dana bersih.

Sedangkan untuk keuangan yang bersumber dari internal *subak* hanya dipertanggungjawabkan kepada *krama subak* dengan sistem yang sederhana, yang akan di laporkan pada saat *paruman subak*. Setelah dana peturunan tersebut terkumpul *kelihan tempek* menyerahkan peturunan tersebut ke *petengen*. Sedangkan untuk tanda bukti setor kas digunakan pada saat *petengen* menyimpan uang peturunan maupun sisa hasil *mesabe* yang telah terkumpul ke LPD. Biasanya dalam penggunaan kas tersebut diperlukan dokumen-dokumen pendukung sebagai tanda bukti pengeluaran kas. Namun di *Subak Gebang Gading Atas* dalam pembelian banten saat upacara *Mesabe* tidak menggunakan dokumen seperti nota atau kwintansi

penerimaan maupun pembelian. Namun disubak ini mengenal istilah *tender-tenderan* saat pembelian banten upacara *mesabe*. Tahap selanjutnya yaitu tahap pertanggungjawaban pengelolaan keuangan yang harus dipertanggungjawabkan oleh masing-masing pengelola keuangan *subak*. Pertanggungjawaban merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh pengurus sebagai organisasi kepada anggotanya. Akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan *subak* harus dipertanggungjawabkan secara terbuka kepada semua *stakeholder*.

### **Pihak-Pihak yang Terlibat dalam Pengelolaan Keuangan Subak Gebang Gading Atas**

Adapun pihak yang terlibat dalam pengelolaan keuangan *subak* baik yang bersumber dari internal dan eksternal *subak* yaitu sebagai berikut :

Dalam pengelolaan keuangan *subak* yang bersumber dari internal tidak hanya dikelola oleh *petengen* tetapi adapula yang membantu, seperti *pekaseh* yang membantu *petengen* di dalam mengelola keuangan *subak* serta di dalam persetujuan penggunaan uang dari *krama subak*. *Penyarikan* sekaligus wakil *pekaseh* tidak ikut dalam pengelolaan keuangan. Sedangkan pengelolaan keuangan dari sumber eksternal tidak hanya bendahara saja yang bekerja semua pengurus gapoktan seperti ketua dan sekertaris juga ikut membantu, hal ini dikarenakan dana yang dikelola oleh gapoktan sangat besar yang nantinya harus dipertanggungjawabkan kepada pemerintah.

### **Penerapan Konsep Kearifan Lokal Pang Pada Melah Di Subak Gebang Gading Atas**

Menurut Ridwan (dalam Alus,2014) kearifan lokal sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu objek, peristiwa, yang terjadi dalam ruangan tertentu. Berlandaskan budaya lokal yang tidak pernah pudar dalam setiap kegiatan aktivitas yang dilakukan oleh *krama Subak Gebang Gading Atas*. Seperti halnya konsep *Tri Hita Karana* dan *rasa paras paros selunglung sebayantaka* (tenggang rasa dan senang sama ditanggung bersama), yang menjadi landasan kuat dalam organisasi tradisional *subak*,

termasuk *Subak Gebang Gading Atas*. Konsep kearifan lokal *Tri Hita Karana* dalam *subak* memberikan dasar pijakan atas pemahaman manusia akan pentingnya kejujuran kepada Tuhan (*prahayangan*), kepada sesama (*pawongan*), dan kepada lingkungan (*palemahan*). Selain itu *Subak Gebang Gading Atas* menerapkan konsep *pang pada melah* yang dijadikan pedoman dalam melakukan aktivitasnya di *subak*.

*Pang Pada Melah* pada *subak* ini dimaksudkan sebagai suatu konsep dimana seluruh anggota diberlakukan sama dibidang hak dan kewajibannya serta menjunjung tinggi rasa saling percaya,sehingga tidak terjadi perselisihan antar anggota *subak*. *Subak Gebang Gading Atas* menerapkan konsep *pang pada melah* mengingat kepemilikan sawah bukan hanya dari wilayah desa itu sendiri melainkan ada juga dari luar desa. Hasil wawancara dengan *pekaseh Subak Gebang Gading Atas Bapak I Wayan Windia* beliau mengatakan bahwa:

“*Subak* ini (disini) mengenal istilah *Pang Pada Melah*. *Pang Pada Melah* be mekelo (sudah lama ) diterapkan. karena di *subak* pemilik sawah tidak hanya berasal dari wilayah desa ini melainkan ada dari luar desa. Biar sama-sama enak, dicari kesepakatan bersama antara pemilik asli dan luar dilakukan nya *pararem* baik itu tentang pembayaran ataupun yang lainnya. Dari segi pembayaran digunakan sistem 3/7 diartikan Rp 3000 per are untuk pemilik asli sawah dan Rp 7000 per are untuk pemilik luar keto yen dini dek ( begitu kalau disini dek ). Selain to (itu) jika ada program baru yang di berikan pemerintah tyang selalu meminta persetujuan *krama subak*, amon (kalau) *krama subak* setuju dengan program yang tyang sampaikan maka program itu akan jalan, begitupun sebalikne dek”.

Konsep *pang pada melah* ini dipengang erat oleh *krama subak*, untuk menghilangkan rasa kecemburuan sosial maupun perselisihan antara pemilik asli tanah dengan pemilik luar tanah. Maka dari itu, Biar sama-sama enak, dicari kesepakatan bersama antara pemilik asli dan luar dengan dilakukan nya *pararem* terlebih dahulu baik tentang pembayaran ataupun yang lainnya. Dalam

segi pembayaran yang dilakukan pemilik asli dan luar diperlakukan berbeda dengan menggunakan sistem 3/7 (tiga berbanding tujuh) yang dapat diartikan pembayaran Rp 3000 per are untuk pemilik asli sedangkan Rp 7000 per are untuk pemilik luar. Walaupun pembayaran berbeda, ini merupakan sebuah kesepakatan yang diterima oleh krama subak, melalui jalan tengah yang sudah mendapat persetujuan baik dari krama pemilik asli maupun pemilik luar. Dalam hal ini, *pang pada melah* bukan berarti sama atau adil dalam pembayaran melainkan semua pihak menerima kesepakatan yang telah disetujui.

*Pang pada melah* jika dilihat dari konsep kearifan lokal *Tri Hita Karana* pada unsur palemahan *subak* merupakan pertanian yang di dasarkan atas pengambilan air bersama untuk mengairi sawah pertanian di wilayah *subak*. Biar sama-sama enak atau dalam istilah bali *pang pada melah* sebelum pembagian air dilakukan secara adil dan merata kepada krama subak maka diadakanlah *paruman* (rapat) terlebih dahulu untuk mencari kesepakatan bersama antara pengurus dengan *krama subak*.

### **Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Subak Berlandaskan Kearifan Lokal *Pang Pada Melah***

Menurut Darmada (2015) Pengelolaan keuangan yang akuntabel merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap organisasi demi kelangsungan hidup suatu organisasi tersebut. Untuk mewujudkan suatu organisasi yang akuntabel, organisasi harus mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan. Maka dari itu, suatu organisasi harus dikelola secara baik dan benar, terukur serta sesuai dengan kepentingan organisasi yang tetap memperhatikan kepentingan yang terkait. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang wajib dilaksanakan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan. Demikian halnya dengan *subak*, eksistensi organisasi tradisional ini sudah tidak diragukan lagi. Meskipun *subak* hanya merupakan organisasi tradisional. *Subak Gebang Gading Atas* senantiasa selalu menyesuaikan pertanggungjawabannya dengan pelaksanaan kegiatan operasionalnya. Adapun kutipan wawancara yang disampaikan *pekaseh subak* Bapak I Ketut Sumerta menyatakan bahwa sebagai berikut:

“Pertanggungjawaban sangat diperlukan karena luar biasa pentingnya, menurut dana *subak* dipakai untuk apa saja dan kemana saja aliran dananya makanya pertanggungjawaban selalu disampaikan tidak hanya kepada *krama subak* melainkan kepada pemerintah juga”.

Koppell (dalam Indrawati, 2016) mengajukan lima dimensi akuntabilitas. Kelima dimensi tersebut adalah transparansi, liabilitas, kontrol, responsibilitas, dan responsivitas. Kelima kategori tersebut tidaklah *mutually exclusive*, yaitu organisasi bisa saja akuntabel dilihat dari beberapa pandangan. Meski demikian, transparansi dan liabilitas dipandang mendasari konsep akuntabilitas dalam segala bentuk manifestasinya.

Transparansi merupakan unsur yang harus dipenuhi oleh *Subak Gebang Gading Atas*. Hal ini dapat dilihat pada akhir tahun saat *paruman* (rapat) tutup buku yang menyampaikan pertanggungjawaban pengelolaan keuangan *subak* selama satu tahun kepada *krama subak* dan juga pemerintah.

Liabilitas Pengurus *subak* mempertanggungjawabkan seluruh pengelolaan keuangan kepada *krama subak* maupun pemerintah, mereka percaya dalam konteks hindu yang secara langsung berhubungan dengan niskala yang dikaitkan dengan penerapan ajaran *Tri Hita Karana* khususnya *pawongan* yaitu hubungan harmonis dengan manusia. *Pawongan* pada *subak* ini dimaksudkan bahwa pengurus *subak* selalu menjaga hubungan persaudaraan di *Subak Gebang Gading Atas* dengan selalu mempertanggungjawabkan keuangan kepada *krama subak* dan pemerintah.

Kontrol dari pemerintah pada saat pengumpulan laporan pertanggungjawaban keuangan berupa bantuan yang diberikan kepada *subak* sudah sesuai apa belum. Sedangkan kontrol dari *krama subak* yaitu kewajiban penyampaian pelaporan keuangan mengenai penggunaan dana kepada seluruh *krama*.

*Responsibility* tercermin dari bentuk laporan keuangan *subak*, karena sumber-sumber pendapatan *subak* berasal dari *krama subak* dan juga pemerintah. maka dari itu wajib pengurus *subak* menjelaskan bagaimana posisi keuangan *Subak Gebang Gading Atas*.

*Responsivitas* ini dapat dilihat kebutuhan *krama subak* sudah terpenuhi melalui *paruman-paruman* yang diadakan tiga kali dalam setahun, yang membahas mengenai awal tanam, *mesabe* di *subak* dan menyampaikan segala informasi mengenai laporan keuangan kepada *krama subak*. Proses pengelolaan keuangan suatu organisasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari pertanggungjawaban.

Menurut Warisando (2017) menyatakan bahwa konsep *pang pada melah* menjelaskan bahwa dengan adanya transparansi pengelolaan keuangan pada upacara ngeteg linggih dapat membentuk suasana keluarga yang harmonis tanpa ada pihak yang merasa dirugikan melainkan saling menguntungkan. Begitupun dengan *Subak Gebang Gading Atas* pengelolaan keuangan diwujudkan dalam bentuk laporan keuangan yang nantinya akan diungkapkan secara transparan pada saat *paruman subak* (rapat) yang diadakan setiap akhir tahun. Namun, dalam akuntabilitas pengelolaan keuangan masih saja ada *krama subak* yang tidak hadir dalam *paruman subak* (rapat), maka dikenakan sanksi.

Berdasarkan penuturan *pekaseh* bapak I Wayan Windia mengatakan pertanggungjawaban pengelolaan keuangan *subak* dilaksanakan pada akhir tahun yang di ungkapkan secara transparan bukan hanya kepada *krama subak* melainkan juga kepada pemerintah, hal ini dikarenakan dana yang dikelola *subak* cukup besar. Biar sama-sama enak (*pang pada melah*) semua *krama* diharapkan untuk hadir pada *paruman* (rapat) tersebut. Namun, dalam *paruman* (rapat) masih saja ada *krama* yang tidak hadir maka konsekuensinya dikenakan denda sebesar Rp 10.000. *Krama subak* menganggap uang Rp 10.000 kecil sehingga mereka lebih memilih untuk bekerja dari pada ikut gotong royong maupun rapat. Oleh karena itu, untuk tahun depan *pekaseh* akan menaikkan denda bagi *krama* yang tidak hadir saat gotong royong maupun *paruman subak* (rapat). Dalam pertanggungjawaban pengelolaan keuangan dengan adanya denda di *subak* ini agar tidak ada yang merasa di rugikan melainkan saling menguntungkan antara *krama subak* dengan pengurus *subak*.

### **Akuntabilitas Dalam Pengelolaan Keuangan Subak Dengan Menggunakan Dua Sistem Pencatatan Yang Berbeda**

Akuntabilitas merupakan prinsip pertanggungjawaban yang berarti bahwa proses penganggaran dimulai dari perencanaan, penyusunan, pelaksanaan yang harus benar-benar dilaporkan dan dipertanggungjawabkan kepada pemerintah dan masyarakat. Masyarakat tidak hanya memiliki hak untuk mengetahui anggaran tersebut tetapi juga berhak untuk menuntut pertanggungjawaban atas rencana ataupun pelaksanaan anggaran tersebut. Mardiasmo (dalam Meitriani,2018)

Laporan keuangan pada umumnya adalah proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan organisasi Hery (dalam Monliasih 2018). Salah satu komponen penting dalam pengelolaan keuangan adalah masalah pencatatan. Pencatatan yang dilakukan dengan baik dan benar akan merujuk pada pengelolaan yang baik dan benar juga. Dalam rangka mendukung terwujudnya tata kelola yang baik, pengelolaan keuangan *subak* dilakukan berdasarkan prinsip transparansi, akuntabel dan partisipatif serta dilakukan dengan tertib, pengelolaan keuangan *subak* dibagi menjadi dua pembagian umum seperti yang telah di dibahas sebelumnya. Perbedaan proses sistem pencatatan dalam pengelolaan keuangan dapat dilihat dari pertanggungjawabannya. Pertanggungjawaban atas pencatatan dalam pengelolaan keuangan, yang pencatatanya menggunakan dua sistem yang berbeda. Adapun kutipan wawancara dari *Petengen subak* Bapak I Ketut Sumerta sebagai berikut:

“Pencatatan keuangan *subak* ini menggunakan dua sistem yang berbeda. Pencatatan keuangan ane tyang catat (yang saya catat) masih tyang tulis tangan (manual) dengan mengikuti arahan *pekaseh* mengenai pemasukan dan pengeluaran keuangan *subak*. Berbeda dengan pencatatan dalam pengelolaan keuangan yang dibuat oleh gapoktan yang sudah modern”.

Sedangkan dari hasil wawancara dengan sekertaris gapoktan Bapak I Dewa Putu Sudela beliau mengatakan bahwa:



“Untuk pencatatan yang tyang buat dengan sistem modern sesuai dengan arahan, membuat Neraca setiap tahunnya dicatat secara rinci karena dana yang dikelola gapoktan cukup besar serta dipertanggungjawabkan bukan hanya kepada *krama subak* saja tetapi kepada pemerintah”

Pernyataan dalam kutipan wawancara diatas menjelaskan bahwa Pencatatan dalam pengelolaan keuangan di *Subak Gebang Gading Atas* dibagi menjadi dua sistem yang berbeda yaitu pertama bersumber dari internal *subak* dicatat dengan sistem manual dan tidak sesuai dengan standar akuntansi. Penyajian laporan pertanggungjawaban sumber pendapatan internal dibuat lebih sederhana. Hal ini dikarenakan dana yang dikelola sedikit dan pertanggungjawaban kepada *krama subak* yang sebagian besar tidak terlalu memperdulikan pencatatan tersebut. Kedua dicatat dengan sistem modern sudah sesuai dengan standar akuntansi meskipun masih sederhana. Pencatatan dengan menggunakan sistem modern karena dana yang dikelola cukup besar, serta pertanggungjawabannya tidak hanya pada *krama subak* saja tetapi juga kepada pemerintah. Sehingga memerlukan pencatatan yang lebih terperinci.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) merupakan kerangka acuan dalam prosedur yang berkaitan dengan penyajian laporan keuangan. Keberadaannya dibutuhkan untuk membentuk kesamaan prosedur dalam menjelaskan bagaimana laporan keuangan disusun dan disajikan, oleh karenanya sangat berarti dalam hal laporan keuangan bagi perusahaan. Dalam Standar Akuntansi hanya ada satu laporan keuangan pada suatu organisasi. Namun dalam oganisasi *Subak Gebang Gading Atas* terdapat dua pecatatan dalam laporan keuangannya. Dengan adanya dua pencatatan yang berbeda akan mengakibatkan kebingungan pihak pemakai laporan keuangan, karena harus membandingkan dan memahami dari dua sistem pencatatan yang berbeda. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu *krama subak* Bapak I Nyoman Yastra beliau mengatakan bahwa :

“Mengenai pencatatan laporan keuangan yang di buat pengurus, dengan menggunakan dua pencatatan mengakibatkan tyang bingung dan

kurang mengerti, terutama dilaporan keuangan Neraca. Karena tyang sing ngerti (tidak mengerti) makanya tyang tetap percayakan semuanya kepada pengurus *subak*”.

Dalam pelaksanaan pertanggungjawaban tidak akan terjadi dengan baik apabila tidak didukung dengan penggunaan sistem yang baik. Suatu sistem akuntansi yang disusun sedemikian rupa sehingga pengumpulan dan pelaporan biaya atau pendapatan dilakukan sesuai dengan pertanggungjawaban dalam organisasi, dengan tujuan agar dapat ditunjuk orang atau kelompok yang bertanggungjawab atas penyimpanan biaya atau pendapatan yang dianggarkan. Sebagai suatu organisasi tradisional yang tidak mendapatkan perhatian dari akuntan maupun para ahli akuntansi, *subak* sebenarnya telah membangun persepsinya sendiri mengenai akuntansi.

Pencatatan pengelolaan keuangan di *Subak Gebang Gading Atas* sudah dapat memenuhi beberapa dimensi akuntabilitas, yaitu sebagai berikut: 1) Akuntabilitas hukum dan kejujuran, dua sistem pencatatan yang berbeda pengurus *subak* dapat mempertanggungjawabkan keuangan dengan baik. Karena pengurus *subak* selalu memengang prinsip ketaatan hukum dan kejujuran. 2) Akuntabilitas manajerial, pengurus *subak* dalam mencatat pengelolaan keuangan dengan menggunakan dua sistem yang berbeda sudah baik, dilihat dari dipilihnya *subak* untuk mengikuti perlombaan di dinas karena *Subak Gebang Gading Atas* sudah bisa membuat laporan keuangan seperti Neraca. 3) Akuntabilitas program, *Subak Gebang Gading Atas* dalam melaksanakan program yang diberikan selalu dijalankan dengan baik dan sudah pertanggungjawaban kepada pemerintah melalui pencatatan yang dibuat dengan sistem modern. 4). Akuntabilitas *Financial Subak Gebang Gading Atas* selalu mempertanggungjawabkan penggunaan dana kepada *krama subak* maupun pemerintah dalam bentuk pencatatan laporan keuangan yang di siarkan pada saat *paruman* (rapat) *subak* akhir tahun.

### Implikasi Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, akan menambah pengetahuan *Subak Gebang Gading Atas* mengenai pentingnya pencatatan dengan menggunakan standar akuntansi

yang berlaku umum dalam penyusunan laporan keuangan, yang diatur dalam PSAK 45 karena *Subak Gebang Gading Atas* termasuk dalam organisasi nirlaba atau nonprofit. *Subak Gebang Gading Atas* juga dapat mengetahui bahwa dalam standar akuntansi hanya ada satu laporan keuangan pada suatu organisasi. Dengan adanya satu laporan keuangan pada *subak* ini tidak akan mengakibatkan kebingungan pihak pemakai laporan keuangan tersebut. Sehingga *Subak Gebang Gading Atas* bisa menyajikan laporan keuangan yang relevan guna meningkatkan akuntabilitas dalam organisasi. Selain itu pengurus *subak* dapat meminimalkan masalah atau kendala-kendala dalam proses pengelolaan keuangan dan dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan menerapkan konsep *Pang Pada Melah*.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut :

Sumber-sumber pendapatan yang diperoleh *subak* walaupun hanya sebagai suatu organisasi pertanian yang tentu saja sifatnya nirlaba (tidak mencari keuntungan). Adapun sumber pendapatan pada *Subak Gebang Gading Atas* berasal dari internal dan eksternal. Untuk Pengelolaan keuangan *Subak Gebang Gading Atas* dibagi menjadi dua pembagian umum yaitu pertama, dikelola oleh pengurus *subak* itu sendiri, dimana sumber pendapatan yang dikelola berupa sumber pendapatan internalnya, sedangkan yang kedua, sepenuhnya dikelola oleh Gapoktan (gabungan kelompok tani) sumber pendapatan eksternal. Adapun pihak yang terlibat dalam pengelolaan keuangan *subak* baik yang bersumber dari internal dan eksternal *subak* yaitu Pengelolaan keuangan *subak* yang bersumber dari internal dikelola oleh *petengen dan pekaseh* didalam mengelola keuangan *subak* serta persetujuan penggunaan uang. sedangkan pengelolaan keuangan dari sumber eksternal dikelola oleh bendahara, ketua dan sekertaris juga ikut membantu.

*Subak Gebang Gading Atas* menerapkan kearifan lokal *pang pada melah* pada setiap aktivitas di persubakan. Konsep *pang pada melah* ini dipengang erat oleh *krama subak*,

untuk menghilangkan rasa kecemburuan sosial atau perselisihan antara pemilik asli tanah dengan pemilik luar tanah. Maka dari itu, biar sama-sama enak, dicari kesepakatan bersama antara pemilik asli dan luar dilakukan nya *pararem* baik itu tentang pembayaran ataupun yang lainnya. *Pang pada melah* bukan berarti sama atau adil dalam pembayaran melainkan semua pihak menerima kesepakatan yang telah disetujui. Selain itu, konsep *pang pada melah* juga dapat dilihat dari *Tri Hita Karana* dari unsur palemahan *subak* merupakan pertanian yang di dasarkan atas pengambilan air bersama untuk mengairi sawah pertanian di wilayah *subak*. Dalam rangka memenuhi kebutuhan akan air, *krama Subak Gebang Gading Atas* membangun pengairan, seperti temuku-temuku/empelan. Biar sama-sama enak atau dalam istilah bali *pang pada melah* sebelum pembagian air dilakukan secara adil dan merata kepada *krama subak* maka diadakah *pararem* (rapat) terlebih dahulu untuk mencari kesepakatan bersama antara pengurus dengan *krama subak*.

Untuk Pertanggungjawaban pengelolaan keuangan *subak* dilaksanakan pada akhir tahun yang di ungkapkan secara transparan bukan hanya kepada *krama subak* melainkan juga kepada pemerintah, biar sama-sama enak (*pang pada melah*). Namun, dalam *paruman* (rapat) tersebut masih saja ada *krama* yang tidak hadir maka konsekuensinya dikenakan denda sebesar Rp 10.000. *krama subak* menganggap uang Rp 10.000 kecil sehingga mereka lebih memilih untuk bekerja dari pada ikut gotong royong maupun rapat. Dalam pertanggungjawaban pengelolaan keuangan dengan adanya denda di *subak* ini agar tidak ada yang merasa di rugikan melainkan saling menguntungkan antara *krama subak* dengan pengurus *subak*.

Salah satu komponen penting dalam pengelolaan keuangan adalah masalah pencatatan. Pencatatan yang dilakukan dengan baik dan benar akan merujuk pada pengelolaan yang baik dan benar juga. Untuk pencatatan dalam pengelolaan keuangan di *Subak Gebang Gading Atas* dibagi menjadi dua sistem yang berbeda yaitu Pertama bersumber dari internal *subak* dicatat dengan sistem manual dan tidak sesuai dengan standar akuntansi. Penyajian laporan pertanggungjawaban sumber pendapatan

internal dibuat lebih sederhana, Kedua bersumber dari eksternal subak dicatat dengan sistem modern sudah sesuai dengan standar akuntansi meskipun masih sederhana. Pencatatan dengan menggunakan sistem modern karena dana yang dikelola cukup besar, serta pertanggungjawabannya tidak hanya pada *krama subak* saja tetapi juga kepada pemerintah. Selain itu, penyajian laporan keuangan pertanggungjawaban yang ditunjukkan kepada pemerintah bersifat lebih lengkap dan lebih terstruktur.

Dalam pencatatan pengelolaan keuangan di *Subak Gebang Gading Atas* sudah dapat memenuhi beberapa dimensi akuntabilitas, yaitu Akuntabilitas hukum dan kejujuran, Akuntabilitas manajerial, Akuntabilitas program, dan Akuntabilitas *Financial*.

### Saran

Berdasarkan atas penelitian yang telah dilakukan, adapun saran yang dapat diberikan kepada *Subak Gebang Gading Atas* yaitu: 1) Untuk Bendahara (*Petengen*) *subak* Berdasarkan hasil pengamatan peneliti saat diadakannya *paruman subak* laporan keuangan masih dibuat secara manual, maka dari itu dalam pencatatan pengelolaan keuangan dari sumber pendapatan internalnya sebaiknya dicatat secara komputerisasi juga dengan sistem akuntansi yang diterapkan secara terperinci. Dicatat secara komputerisasi agar arsip data-data tidak mudah hilang dan tersimpan dengan baik. Dalam pertanggungjawaban pengelolaan keuangan, masih saja ada *krama subak* yang tidak mengerti mengenai laporan keuangan yang dibuat oleh pengurus *subak*. Maka dari itu, pengurus *subak* harus lebih memberi pemahaman kepada *krama* mengenai pencatatan laporan keuangan, agar *krama* benar-benar paham dan mengerti dari mana mendapatkan dana maupun mengenai akun-akun yang ada di Neraca dijelaskan dengan bahasa yang sederhana seperti bahasa sehari-hari yang mudah dipahami oleh *krama subak* misalnya dalam menjelaskan laporan keuangan terdapat akun aset bisa diganti dengan kekayaan. 2) Untuk peneliti selanjutnya, Adapun kelemahan dalam penelitian ini hanya menggunakan satu lokasi penelitian yaitu *Subak Gebang Gading Atas*. Untuk Peneliti selanjutnya diharapkan agar menggunakan lebih dari satu lokasi penelitian, misalnya

menggunakan *subak* yang ada di seluruh Kabupaten Tabanan dengan masalah penelitian yang sama.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alus,Christeward.2014. Peran Lembaga Adat Dalam Pelestarian Kearifan Lokal Suku Sahu Di Desa Balisoan Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat. *Journal "Acta Diurna"* Volume III.No.4.
- Darmada, Dewa Kadek. 2015.*Pade Gelahang Sebagai Kearifan Budaya Lokal Untuk Mewujudkan Integrasi Dalam Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Organisasi Subak ( Studi Fenomenologi Pada Subak Multikultur di Desa Penarukan Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng,Provinsi Bali)*. Skripsi Akuntansi Program S1. Bali: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Indrawati,Kadek Yunita.2016. *Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Pada Sistem Dana Punia Di Desa Pakraman Sudaji, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali*. Skripsi Akuntansi Program S1. Bali: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Meitriani,Komang Ayu.2018. *Mengungkap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Berlandaskan Konsep Tri Hita Karana Pada Desa Pakraman (Studi Kasus Pada Desa Pakraman Dharmajati, Tukadmungga)*. Skripsi Akuntansi Program S1. Bali: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sugiyono.2016.*Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta
- Sunaryasa, I. M. 2002. *Upaya Revitalisasi Peran Subak Dalam Pelestarian Fungsi Lingkungan (Studi Kasus: Subak Jatiluwih dan Subak Kloda Tabanan,Bali)*. Tesis Magister Ilmu Lingkungan Universitas Diponegoro, Semarang.
- Warisando,Kadek David.2017. *Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Pada Upacara Ngenteg Linggih (Studi Kasus Pada*

*Dadia Pasek Gegal Di Desa Pakraman  
Tanggungwisia, Kecamatan Seririt).*  
Skripsi Akuntansi Program S1. Bali:  
Universitas Pendidikan Ganesha

Widnyani, Ni Made Shanti.2015. *Mengungkap  
Akuntabilitas Pengelolaan Sumber  
Daya Lembaga Lokal Subak Dalam  
Mewujudkan Pembangunan  
Berkelanjutan Di Pedesaan ( Studi  
Kasus Pada Subak Tabola, Desa  
PakramanTabola,Kecamatan Sidemen,  
Kabupaten Karangasem).* Skripsi  
Akuntansi Program S1. Bali: Universitas  
Pendidikan Ganesha.